

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang individu yang menempati posisi atau status tertentu. Pola perilaku yang komprehensif yang diakui secara sosial, menyediakan sarana untuk mengidentifikasi dan menempatkan seseorang dalam Masyarakat.

Terdapat lima model teori peran, yaitu:

1. Teori peran fungsional, kajian ini membahas peran sosial dengan pentingnya norma sosial Bersama
2. Teori peran interaksi simbolik, makna ini berfokus pada dampak interpretasi individu perilaku terhadap peran sosial
3. Teori peran struktural, teori menggunakan model matematika untuk menguji pengaruh Masyarakat secara keseluruhan terhadap peran
4. Teori peran organisasi, teori ini membahas pengembangan peran dalam organisasi
5. Teori peran kognitif, jenis teori ini membahas hubungan antara ekspektasi dan perilaku.

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.

Peranan adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Secara umum peranan adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Teori peran (role theory) merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi.¹

Tabel 2.1 Perbedaan Peran dan Peranan

Peran	Peranan
Merujuk pada aksi atau tugas yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu situasi atau keadaan.	Merujuk pada posisi atau fungsi tertentu yang dipercayakan kepada seseorang dalam suatu lingkungan atau organisasi.
Digunakan dalam situasi atau interaksi yang melibatkan manusia atau makhluk lainnya.	Lebih sering digunakan dalam konteks struktur atau organisasi.
Mencakup tugas atau tanggung jawab individu dalam situasi tertentu.	Mencakup peran individu dalam konteks struktur organisasi.
Contoh: saya memiliki peran sebagai guru di sekolah ini.	Contoh: dia memiliki sebagai ketua panitia dalam acara tersebut.

¹Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Bandung: Raja Rafindo, 2010), h,112-113.

B. Kitab dan Kitab Kuning

1. Definisi Kitab dan Kitab Kuning

Kitab adalah sebuah istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab baik pembahasan masalah agama, baik buku yang berisikan wahyu ataupun buku yang berisikan penjelasan agama atau yang memaparkan penjelasan tentang wahyu.²

Pada umumnya, kitab adalah sebuah buku yang menjadi sumber atau pedoman dalam beragama. Dapat berupa:

- a. Kitab Suci Al-Qur'an
- b. Kitab Zabur
- c. Kitab Injil
- d. Kitab Taurat

Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan di pesantren hingga sekarang. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab tersebut tidak dilengkapi dengan harakat. Oleh karena ditulis tanpa kelengkapan harakat, maka kitab kuning ini pun dikenal dengan sebutan "kitab gundul".³ Secara umum, spesifikasi kitab kuning memiliki

²<https://rekreartive.com/pengertian-kitab-adalah/#:~:text=Pengertian>

³ Kitab gundul adalah kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa harakat sehingga dinamai oleh para santri dalam masyarakat sebagai kitab gundul. Untuk dapat membacanya seorang harus menguasai ilmu alat yaitu nahwu dan shorof.

lay out yang unik. Di dalamnya terkandung *matn* (teks asal) yang kemudian dilengkapi dengan *syarah* (komentar) atau juga *hasyiyah* (catatan pinggir). Biasanya penjidannya pun tidak maksimal, bahkan disengaja diformat secara korasan sehingga mempermudah dan memungkinkan pembaca untuk membawanya sesuai dengan bagian yang dibutuhkan.

Kitab kuning merupakan kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca, *harakat/shakl* dan sejenisnya. Pergantian dari sub topik ke sub topik yang lain menggunakan kode atau pasal tertentu, seperti *tanbih*, *tatimmah*, *far'un*, dan *muhimmah*. Kitab kuning dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: kitab kuning yang ditulis sebagai penyajian ilmu secara polos seperti *Sharh*, *Tafsir*, *Hadits*, dan lainnya. Kitab kuning ditulis sebagai penyajian materi kaidah-kaidah seperti *Ushul Fiqh*, *Mustalah al Hadits*, *Mustalah al Fiqh*, *Qawaid al Fiqhiyah*.

Keberadaan kitab kuning sebagai sebuah khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji. Adapun alasan mengenai pentingnya pengkajian atau pembelajaran kitab kuning adalah:

- 1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer.
- 2) Sebagai materi dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau madzab tertentu sebagai sumber islam baik secara historis maupun secara resmi.

- 3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan untuk manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu studi perbandingan hukum (*Dirasah Al-qonun Al-muqaram*).
- 4) Sesuai dengan tujuan pengkajian kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama'.⁴

2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Untuk mengetahui kemampuan membaca kitab kuning, dapat dilihat dari tiga ranah yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam buku Sri Esti Wuryani, Bloom menjelaskan ranah-ranah tersebut yakni:

- 1) Ranah kognitif
 - a. Pengetahuan, meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - b. Pemahaman, meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari mata Pelajaran yang dipelajari.
 - c. Penerapan, meliputi kemampuan untuk dapat memilih apa yang telah dipelajari.
 - d. Analisis, meliputi kemampuan untuk dapat memilih dan menyederhanakan suatu masalah.
 - e. Sintesis, meliputi kemampuan untuk meletakkan bagian bersama-sama ke dalam bentuk keseluruhan yang baru.

⁴Musdah Mulia, Kitab Kuning, Ensiklopedi Islam IV, Jakarta: Pustaka Hidayat, 1986, hlm.133

- f. Evaluasi, meliputi kemampuan untuk mempertimbangkan nilai bersama dengan pertanggung jawaban berdasarkan kriteria tertentu.⁵

2) Ranah Psikomotor

- a. Persepsi, meliputi kemampuan untuk membuat deskriminasi yang tepat.
- b. Kesiapan, meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan.
- c. Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak gerak dengan lancar tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- d. Gerakan kompleks, meliputi kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen dengan lancar, tepat, dan efisien.
- e. Gerakan yang terbimbing, meliputi kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak gerak sesuai dengan contoh.
- f. Penyesuaian pola gerakan, meliputi kemampuan untuk membuat perubahan dan menyesuaikan pola gerak gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g. Kreativitas, meliputi kemampuan untuk melahirkan pola gerak gerak yang baru.

⁵Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grafindo, 2002, H. 211-213

C. Evaluasi Pemahaman Santri

Tahap dari proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi merupakan alat ukur tentang tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Menurut Sukardi, Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.⁶ Untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam proses membaca kitab, dilakukan kegiatan sebagai berikut:⁷

- 1) Penilaian formatif ketika santri diminta untuk membaca secara mandiri dihadapan santri lain dan ustadz.
- 2) Penilaian UTS dilakukan setiap 3 bulan
- 3) Penilaian UAS dilakukan setiap 6 bulan

Dalam menilai tingkat pemahaman para santri, sebagai berikut:

- 1) Bacaan santri, apakah sudah benar sesuai dengan tata bahasa Arab, saraf maupun kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat nahwu.
- 2) Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk penjelasan ataupun intisari dari teks kitab kuning yang telah di baca.⁸

Apabila ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, penilaian dapat digolongkan menjadi:

- 1) Tes tertulis (pencil and paper test), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawaban juga secara tertulis.

⁶Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Perinsip dan Oprasionalnya*. (Jakarta: Bumi Aksara 2008), hal. 1

⁷Sofia Hasanah Fitrianur, *Implementasi Metode Sorogan ModifieJ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pesantren Luhur Sabilussalam Ciputat*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hal. 14

⁸Sofia Hasanah Fitrianur, *Implementasi Metode Sorogan*, hal. 14

- 2) Tes lisan (non-pencil and paper test), yakni tes dimana tester dalam mengajukan pernyataan-pernyataan atau soalnya dilakukan secara lisan, testee memberikan jawabannya secara lisan pula.⁹

Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.¹⁰

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah "kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan".¹¹ Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan,

⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), cet.10, hal. 67.

¹⁰Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), cet. ke-8, hal. 44.

¹¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. ke-4, hal. 50.

menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.

